

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah masalah malnutrisi jangka panjang yang disebabkan oleh asupan nutrisi yang tidak memadai dari pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi. Stunting dapat mulai terjadi ketika janin masih berada di dalam rahim ibu dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Seorang anak dianggap mengalami stunting jika tinggi atau panjang badannya berada di bawah standar pertumbuhan WHO, yang diukur menggunakan indeks tinggi-untuk-usia (HAZ) atau panjang-untuk-usia (LAZ) untuk menilai kondisi gizinya secara antropometrik. Hasil pengukuran berada di antara <-2 SD dan -3 SD (pendek) dan -3 SD (sangat pendek), yang merupakan ambang batas (z-score). (Hutabarat, 2023).

Kekurangan gizi jangka panjang (kronis) yang dimulai sebelum kehamilan, berlanjut selama kehamilan, dan berakhir setelah persalinan ditandai oleh kondisi stunting. Asupan makanan yang tidak memadai dan status gizi yang buruk selama kehamilan dapat mengakibatkan pertumbuhan janin terhambat. Pertumbuhan yang terhambat selama tahap janin tercermin dari berat dan panjang lahir bayi. Jika anak tidak mendapatkan cukup nutrisi, pertumbuhan terhambat ini bisa berlanjut. (Ilmiah et al., 2022).

Stunting merupakan masalah gizi utama di Indonesia. Stunting akan berdampak kepada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Preferensi stunting nasional telah terjadi sejak tahun 2021 sampai 2022. “Pada tahun 2021 preferensi stunting pada anak balita (2-5 tahun) sebesar 15,13% provinsi Sumatra Utara angka preferensi stunting pada tahun 2022 mengalami penurunan 4,7.% dimana tahun 2020 preferensi stunting mencapai 18,35% pada tahun 2019 angka preferensi stunting 39,27%.berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan Kementerian Kesehatan”.

Tingkat prevalensi masih di atas 20% yang dianggap tinggi, memperlihatkan bahwasannya stunting telah menjadi masalah kesehatan

masyarakat utama di Indonesia, melampaui pedoman *World Health Organization* (WHO) dengan batas 2/10 anak. (Kuta Gambir Riska septiani sagala & Fak/ultas Kesehatan, 2022).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) sangat krusial . Tujuan dari PMT ini adalah untuk memperbaiki keadaan kelompok rentan gizi, khususnya anak balita yang menderita gizi buruk. Bahan - Bahan yang digunakan dalam PMT harus tersedia atau di produksi secara lokal untuk meningkatkan keberlanjutan program (Sarni et al., 2022).

Makanan Pendamping Balita adalah suplemen nutrisi yang diberikan kepada bayi dan balita yang memiliki berat badan kurang berusia 6 hingga 59 bulan dalam bentuk biskuit khusus yang diformulasikan dengan vitamin dan mineral. Makanan tambahan ini digunakan bersamaan dengan makanan pendamping ASI untuk bayi dan anak berusia 6 hingga 24 bulan. (Wati et al., 2020).

Masyarakat Indonesia mengenal dan menyukai bakso, yaitu makanan olahan daging yang dianggap memiliki harga terjangkau dan disukai oleh semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Dari segi gizi, bakso adalah makanan yang kaya akan vitamin, mineral, dan protein hewani. Bakso ikan patin merupakan makanan yang mudah dikonsumsi, populer, dan sering diperjualbelikan di masyarakat. Untuk membuat bakso ikan, daging ikan yang digiling atau dicincang dicampur dengan tepung tapioka, tepung terigu, dan bumbu-bumbu. Bola-bola yang dihasilkan kemudian direbus atau dikukus. (Organoleptik et al., 2022).

Pasta ikan dicampur dengan tepung dan bahan tambahan lainnya jika diperlukan, kemudian dimasak untuk membuat bakso ikan, yang merupakan produk olahan ikan. Ikan adalah makanan yang kaya nutrisi dan biasanya juga lebih murah dibandingkan produk hewani lainnya seperti daging sapi dan ayam. Hal ini karena daging ikan memiliki serat protein yang lebih pendek dibandingkan daging sapi atau ayam, yang meningkatkan jumlah protein yang diserap. Terdapat juga beberapa jenis ikan, dan masing-masing memiliki sejumlah manfaat, seperti memiliki komposisi asam amino yang lengkap serta asam lemak omega-3 dan

omega-6. (Melalui et al., 2023).

Kalium, vitamin A, zat besi, vitamin C, kalsium, dan protein semuanya melimpah dalam daun kelor. Kelor memiliki begitu banyak manfaat gizi sehingga dapat digunakan sebagai obat. Bubuk biji kelor, yang dapat memberantas bakteri seperti *Salmonella typhimurium*, *Streptococcus faecalis*, dan *Escherichia coli*, adalah salah satu dari banyak manfaat kesehatan dari tanaman kelor yang telah didokumentasikan secara luas. Di Afrika, biji kelor digunakan untuk mendeteksi kontaminasi bakteri pada air. Salah satu tanaman dengan nilai gizi tinggi dalam keluarga Moringaceae adalah tanaman kelor. Alkaloid, tanin, terpenoid (karotenoid), vitamin, dan sejumlah metabolit endogen ditemukan dalam tanaman kelor yang dapat menekan radikal bebas. (Nugrawati et al., 2021).

Pada umumnya bakso terbuat dari olahan daging ayam dan sapi, lalu di cari alternatif makanan yang memiliki kandungan gizi yang mampu memenuhi kandungangizi anak dan status gizi tetap terjaga, misalnya bakso ikan patin dan daun kelor merupakan tambahan maknan populer cita rasa gurih.

Bakso dan patin pada umumnya berbahan dasar tepung tapioka, namun beda dengan penambahan daun kelor dan di gemari berbagai kalangan, bakso ikan patin merupakan cemilan praktis diolah dan penyajiannya (Zulaifa & Purwanti, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Uji Mutu Fisik dan Kimia Bakso Ikan Patin dengan Daun Kelor sebagai Makanan Tambahan Anak Stunting.

Hasil uji pendahuluan pada tanggal 08 Desember 2024 dengan 3 perlakuan yaitu :

- a. Perlakuan A : Ikan Patin 105 gr + 15 gr Daun Kelor
- b. Perlakuan B : Ikan Patin 100 gr + 10 gr Daun Kelor
- c. Perlakuan C : Ikan Patin 95 gr + 5 gr Daun Kelor

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah uji mutu fisik dan uji mutu kimia bakso ikan patin dengan penambahan daun kelor sebagai makanan tambahan makanan anak stunting.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui analisis mutu fisik dan mutu kimia terhadap bakso ikan patin dan penambahan daun kelor sebagai makanan tambahan anak stunting.

2. Tujuan Khusus

1. Menilai mutu fisik bakso ikan patin dengan penambahan daun kelor sebagai makanan tambahan anak stunting secara organoleptik meliputi warna, tekstur, rasa dan aroma.
2. Menilai mutu kimia bakso ikan patin dengan penambahan daun kelor sebagai makanan tambahan anak stunting meliputi kadar air, kadar abu, karbohidrat, lemak, protein dan energi total.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai cara untuk memperluas temuan penelitian dalam sebuah Skripsi dan untuk mendorong pengembangan pengetahuan.

2. Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi bagi orang-orang yang akan melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang topik yang terkait dengan judul penelitian di atas